

**ANALISIS MUSIKALISASI PUISI BUNGA DAN TEMBOK KARYA WIJI
THUKUL OLEH FAJAR MERAH SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL**

JURNAL

Program Studi S-1 Musik



Oleh :

Bimbi Wahyu Mentari

NIM. 14100080131

Semester Gasal 2019/2020

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

Analisis Musikalisasi Puisi Bunga dan Tembok Karya Wiji Thukul Oleh Fajar Merah Sebagai Media Kritik Sosial

Bimbi Wahyu Mentari, Linda Sitinjak, Ezra Deardo Purba
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email :bimbimentari@yahoo.com, lindasitinjak@yahoo.com, ezrapurba775@yahoo.com

Abstrak

Dilihat dari kondisi masalah sosial Indonesia saat ini yang sangat beragam sesuai dengan paradigma yang selalu berkembang, dalam dunia kesenian juga mengikuti perkembangan sejalan dengan fase pemerintahan Indonesia. Penggabungan musik dan sastra atau puisi adalah salah satu cara untuk mengekspresikan atau menyampaikan pesan. Musikalisasi puisi merupakan ekspresi perpaduan antara dua genre seni, Musikalisasi puisi merupakan bentuk dan jenis karya musik yang digubah, dibuat, disusun, berdasarkan teks puisi yang ditulis oleh penyair sebagai karya sastra dan telah dipublikasikan melalui media masa. Musikalisasi puisi dapat menjadi sebuah media yang dapat menyampaikan ide, gagasan, atau pesan, salah satunya adalah pesan mengenai kritik sosial.

Dalam mengkaji musikalisasi puisi metode yang digunakan adalah analisis dari data yang didapatkan secara studi literatur, observasi, dan wawancara narasumber. Dengan menggunakan metode analisis data maka dapat diperoleh informasi mengenai struktur musik, sktruktur puisi dan juga muatan makna yang terkandung.

Kata Kunci : Musikalisasi Puisi, Analisis musik, Analisis puisi, Kritik Sosial

Abstract

Judging from the current condition of Indonesia's social problems that very diverse according to the ever-evolving paradigm, the world of art also grows in line with the phases of Indonesian government. Combining music and literature or poetry is one of the way to express or convey messages. Poetry musicalization is an expression of a combination of two art genres. Poetry musicalization is a form and type of musical work that composed, created, arranged, based on poetry texts written by poets as literary works and has been published through mass media. Poetry musicalization can be a medium that can convey ideas, or messages, one of them is a message about social criticism.

In studying poetry musicalization, the method used is the analysis of the data obtained of literature study, observation, and interviewing sources. By using the data analysis method, it can obtain information about the structure of music, the structure of the poetry and the meaning contained.

Keywords: Poetry Musicalization, Music Analysis, Poetry Analysis, Social Criticism

INTRODUKSI

Artikel ini membahas hasil analisis musikalisasi puisi yang berjudul “ Bunga dan Tembok” karya Wiji Thukul oleh Fajar Merah. Kondisi masalah sosial Indonesia saat ini sangat beragam sesuai dengan paradigma yang selalu berkembang, faktor pendorong masalah sosial yang ada mulai dari segi ekonomis, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Sosial juga tidak bisa lepas dari politik, sosial dan politik berasal dari dua kata yaitu sosiologi dan politik keduanya mempunyai kaitan yang sangat erat dikarenakan dunia politik tidak bisa dilepaskan dengan dunia sosial masyarakat.

Indonesia sudah lama mengenal istilah sosial dan politik, dalam urusan politik dan sudah melakukan banyak kegiatan politik sejak kemerdekaan Indonesia. Dalam sejarahnya Indonesia sudah mencatat tiga fase pemerintahan yaitu Demokrasi Terpimpin atau Orde Lama dibawah kepemimpinan Ir. Soekarno pada tahun 1945-1966, kemudian Orde Baru yaitu pada masa kepemimpinan Soeharto tahun 1966-1998 dan Era Reformasi yang dimulai sejak lengsernya Soeharto pada tahun 1998.

Pada era Orde Baru dalam dunia kesenian juga mengikuti perkembangan sejalan dengan fase pemerintahan Indonesia, salah satu cara lain dalam turut berdemokrasi para pelaku seni berbondong-bondong mengaspirasikan hak suaranya melalui karya. Kritik sosial melalui seni merupakan sebuah salah satu cara bagaimana para pelaku seni ikut turut andil dalam berdemokrasi dengan cara yang berbeda. Sebagaimana seni tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sosial, dengan kata lain seni mempunyai fungsinya sendiri untuk perkembangan kesadaran manusia, dan untuk memajukan kehidupan sosial.

Edmund Burke Feldman dalam bukunya yang berjudul *Art An Image and Idea* mengatakan bahwa seni terbagi atas tiga fungsi yaitu : 1) Fungsi personal, 2) Fungsi sosial, 3) Fungsi fisik. Fungsi personal adalah seni sebagai suatu alat atau bahasa untuk mengungkapkan perasaan dan ide-ide, berkaitan dengan situasi yang mendasar, hubungan spiritual dan ekspresi estetis. Fungsi sosial seni adalah bahwa karya seni itu memiliki fungsi sosial apabila karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif atau orang banyak, karya seni itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai, digunakan khusus untuk situasi-situasi umum, karya seni itu mengespresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individu. Fungsi fisik seni adalah suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah atau alat. Salah satu fungsi sosial seni salah satunya adalah karya seni yang dapat mengandung kritik sosial sebagai contoh seni rupa dengan karya propaganda yang dituangkan kedalam karya lukisan, poster, brosur, pamflet, baliho, penyair dengan karya puisi-puisi yang mengandung pesan kritik, dan juga musik dengan lirik yang mengandung problematika keadaan politik yang ada. Tetapi karena kekuasaan otoriteristik yang dijalankan Orde Baru terjadi keterbatasan ruang gerak para seniman dalam mempertunjukkan karyanya, karena pesan yang terkandung dalam karya tersebut bukan hanya bersifat estetis tetapi mengandung kritik sosial yang ditunjukkan untuk pemerintah pada saat itu.

Sebagai sarana lain dalam mengaspirasikan hak suaranya melalui karya, seni merupakan salah satu media komunikasi atau cara menyampaikan pesan, baik itu dalam seni visual (gambar), tari, drama, sastra, dan musik, salah satunya penggabungan musik dan sastra atau puisi adalah salah satu cara untuk mengekspresikan atau menyampaikan pesan, musik dan puisi merupakan bentuk seni yang berbeda dan sama sekali tidak memiliki kaitan teoretik dalam proses penciptaan maupun perwujudannya. Musik disebut sebagai karya seni yang terdiri dari susunan bunyi dan suara yang mengandung unsur nada, irama, melodi dan harmoni yang sengaja dicipta dan diperdengarkan orang lain dengan durasi, ruang dan waktu tertentu. Sedangkan puisi merupakan bentuk karya seni yang terdiri dari susunan huruf, kata dan kalimat yang bersifat indah dan bermakna. Dengan demikian esensi musik dan puisi berbeda baik dari segi medium maupun ekspresinya, namun musik dan puisi bisa disatukan menjadi karya musikalisasi puisi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ialah: (1) Bagaimanakah struktur musik, struktur puisi Bunga dan Tembok karya Wiji Thukul oleh Fajar Merah? (2) Bagaimanakah muatan kritik sosial dalam lirik musikalisasi puisi Bunga dan tembok

karya Wiji Thukul oleh Fajar Merah? Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui struktur musik, struktur puisi “Bunga dan tembok” dan proses pembuatan Musikalisasi Puisi yang dapat dipahami baik secara musikal maupun secara interpretatif tentang makna lagu tersebut. (2) Untuk mengetahui muatan kritik sosial yang terkandung pada lirik lagu Bunga dan tembok karya Fajar Merah

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian karya tulis ini adalah kualitatif untuk mendapatkan penjelasan mengenai musikalisasi puisi Bunga dan Tembok karya Wiji Thukul oleh Fajar Merah. Dalam metode kualitatif terdiri dari :Objek Penelitian, Sumber data, Wawancara, dan Analisis.

HASIL PENELITIAN

a. Analisis Bentuk Musik

Bentuk musik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola lebih kecil yang digunakan dalam musik instrumental maupun vocal. Dari pola-pola yang lebih kecil ini dapat ditemukan bagian periode, frase hingga partikel kecil pembentuk musik Bunga dan Tembok berupa motif.

Bentuk musik dalam musikalisasi puisi Bunga dan Tembok yaitu bentuk lagu (Song form), frase, motif, dalam lagu Bunga dan Tembok terdapat 3 bagian bagian A, B dan C, yang dimainkan A,B,A,B,C. pada bagian A terdapat 2 motif tema, pada bagian B terdapat 3 motif tema, dan pada bagian C terdapat 3 motif tema dan pengembangan pada bagian c2 .

b. Kalimat Musik

Periode adalah potongan bagian kecil dari song form. Periode dapat ditemukan dibagian di mana simetri teks memungkinkan, atau mengharuskan struktur kalimat. Terdapat kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban.

Bagian A

Frase/ Kalimat Pertanyaan



Frase/ Kalimat Jawaban



Bagian B

Frase/ Kalimat Pertanyaan

17 **B**
kau le bih su ka memba ngun ru mah me ram pas tanah

Frase/ Kalimat Jawaban

kau le bih su ka membangun jalan raya mem ba ngun pagar besi

Bagian C

Frase/ Kalimat Pertanyaan

56 **C** c1
ji ka ha mi bu nga enghaulah tem bok

58
i tu kan ka mi se bar bi ji - bi ji di tu buh mu sua tu sa at

Frase/ Kalimat Jawaban

61 c2
ka mi a kan rumbuhher sama dengankeya ki nan kau harus han cur kau harus

Frase/ Kalimat Pertanyaan

65
han cur kau harus han cur kau ha rus han cur kau harus

Frase/ Kalimat Jawaban

69
han cur kau harus han cur kau harus han cur kau ha rus han cur

c. Motif Lagu

Motif merupakan partikel kecil dalam song form dan juga pecahan kecil dari periode atau bisa dibidang ide musik pendek (Short music idea). Minimal terdiri dari dua nada atau mungkin lebih.

Bagian A

Frase/ Kalimat Pertanyaan

Frase/ Kalimat Jawaban

Pada birama 2 – birama 6 merupakan motif 1, birama 7 – birama 9 merupakan motif 2, Birama 5 – birama 9 merupakan sebuah kalimat pertanyaan.

Pada birama 10 – birama 11 merupakan motif pengulangan dari motif 1, pada birama 12 – birama 14 merupakan motif pembesaran interval dari motif 2. Birama 10 – birama 14 merupakan kalimat jawaban.

Frase/ Kalimat Pertanyaan

Frase/ Kalimat Jawaban

Bagian B

Pada bagian b terdapat 3 motif, birama 17-18 ketukan 3 merupakan motif 1, birama 18 ketukan ke 4 - birama 19 merupakan motif 2, birama 19 ketukan ke 4 – birama 20 merupakan motif 3, pada birama 17-20 merupakan kalimat pertanyaan.

terdapat 3 motif, birama 21-22 merupakan ulangan pada tingkat lain (sekuens) motif 1, birama 22– birama 23 merupakan ulangan pada tingkat lain (sekuens) motif 2, birama 23 ketukan ke 4 – birama 24 merupakan ulangan pada tingkat lain (sekuens) motif 3, pada birama 21 – 24 merupakan kalimat jawaban.

Bagian C

Frase/ Kalimat Pertanyaan

Frase/ Kalimat Jawaban

Frase/ Kalimat Pertanyaan

Frase/ Kalimat Jawaban

Pada bagian C terdapat c1 birama 56-63 ketukan 1 dan c2 birama 63 ketukan ke 2 – birama 73, c1 terdapat 3 motif, Birama 56 ketukan ke 2 – birama 57 ketukan ke 2 merupakan motif 1, birama 57 ketukan ke 2 – 58 ketukan ke 2 merupakan motif 2, birana 58 ketukan ke 3 – birama 60 ketukan ke 1 merupakan motif 3, pada birama 56 – 60 merupakan Frase/ kalimat pertanyaan.

Pada birama 60 ketukan ke 2 – birama 61 ketukan ke 2 merupakan motif 1, birama 61 ketukan ke 3 – 62 ketukan ke 2 merupakan motif 2, birama 62 ketukan ke 2 – 63 ketukan ke 1 merupakan motif 3, pada birama 60-63 merupakan Frase/ kalimat jawaban.

Pada bagian c2 terdapat 2 motif, motif 1 terdiri dari : birama 63 ketukan 3- 64 ketukan 1, birama 64 ketukan 3 – 65 ketukan 1, birama 65 ketukan 3 – 66 ketukan 1, dan motif 2 pada birama 66 ketukan 3 – 68 ketukan 1, pada birama 63-68 merupakan frase/ kalimat pertanyaan.

Pada kalimat Jawaban terdapat juga 2 motif yaitu motif 1 dan motif 2, motif 1 terdiri dari : birama 68 ketukan 3 – 69 ketukan 1, 69 ketukan 3 – 70 ketukan 1, 70 ketukan 3- 71 ketukan 1, birama 71 ketukan 3 – 73 ketukan 1 merupakan motif 2, birama 68 ketukan 3 – 73 merupakan frase / kalimat jawaban.

d. Simetri

Simetri dalam musikalisis puisi Bunga dan Tembok dapat dilihat dari keseimbangan bagian-bagian yang sama panjangnya, dapat dilihat pada bagian A terdapat :

lima birama pertama yang disebut pertanyaan atau kalimat depan,

lima birama berikut yang disebut jawaban atau kalimat belakang,

pada bagian B terdapat :

empat birama pertama yang disebut pertanyaan atau kalimat depan,

empat birama berikut yang disebut jawaban atau kalimat belakang,

B. Analisis Musik Populer

Bunga dan Tembok

Fajar Merah

The musical score for "Bunga dan Tembok" by Fajar Merah is presented in a standard musical notation format. It begins with an "Intro" section marked with a tempo of 60 and a 4/4 time signature. The main body of the score is divided into "Verse 1" and "Verse 2". A "Chorus 1" section is also present. The lyrics are written below the musical notes. The score includes various musical notations such as rests, notes, and bar lines, along with section markers like "Intro", "Verse 1", "Chorus 1", and "Verse 2".

2

Chorus 2

41 **B**

kau le bih su ka memba ngun ru mah me ram pas ta nah

45

kau le bih su ka memba ngun ja lan raya memba ngun pag ar be si

49 **Outro**

7 **C** 56

ji ka ka mi bu nga engkaulah tem bok

58

i tu kan ka mi se bar bi ji - bi ji di tu buh mu sua tu sa at

61 62 63 64

ka mi a kan tumbuh ber sama dengan keya ki nan kau ha rus han cur kau ha rus

65

han cur kau ha rus han cur kau ha rus han cur kau ha rus

69

han cur kau ha rus han cur kau ha rus han cur kau ha rus han cur

a. Introduction

Intro dalam Musikalisisasi puisi Bunga dan Tembok berada pada birama 1 sampai birama 4

b. Verse

Verse dalam Musikalisisasi puisi Bunga dan Tembok berada pada birama 5 sampai birama 16 merupakan Verse 1, birama 29 sampai birama 40 merupakan verse 2.

c. Chorus

Chorus dalam Musikalisisasi puisi Bunga dan Tembok berada pada birama 17 sampai birama 24 merupakan Chorus 1, birama 41 sampai birama 48 merupakan Chorus 2.

d. Outro

Outro dalam Musikalisisasi Bunga dan Tembok berada pada birama 49 sampai birama 73.

C. Analisis syair

Pada bagian Puisi asli dan Syair yang ada didalam Musikalisisasi puisi Bunga dan Tembok terdapat perbedaan, ada bait puisi yang tidak dimasukan kedalam syair musikalisisasi puisi, berikut puisi asli dan puisi yang dijadikan musikalisisasi puisi Bunga dan Tembok :

Puisi asli Bunga dan Tembok :
Seumpama bunga
Kami adalah yang tak
Kauhendaki tumbuh
Engkau lebih suka membangun
Rumah dan merampas tanah

Seumpama bunga
Kami adalah yang tak
Kauhendaki adanya
Engkau lebih suka membangun
Jalan raya dan pagar besi

Seumpama bunga
Kami adalah bunga yang
Dirontokkan dibumi kami sendiri

Jika kami bunga
Engkau adalah tembok
Tapi ditubuh tembok itu
Telah kami sebar biji-biji
Suatu saat kami akan tumbuh bersama
Dengan keyakinan : engkau harus hancur!

Dalam keyakinan kami
Di mana pun tirani harus tumbang!

Syair yang ada dalam musikalisasi puisi Bunga dan Tembok

(1)Seumpama bunga
Kami adalah yang tak kau hendaki tumbuh
Seumpama bunga
Kami adalah yang tak kau hendaki adanya

(2)Kau lebih suka
Membangun rumah, merampas tanah
Kau lebih suka
Membangun jalan raya, membangun pagar besi

(3)Seumpama bunga
Kami adalah yang tak kau hendaki tumbuh
Seumpama bunga
Kamilah yang rontok di bumi kami sendiri

(4) Kau lebih suka
Membangun rumah, merampas tanah
Kau lebih suka
Membangun jalan raya, membangun pagar besi

(5) Jika kami bunga, engkaulah tembok itu
T'lah kami sebar biji-biji ditubuhmu
Suatu saat kami 'kan tumbuh bersama
Dengan keyakinan
Kau harus hancur!
Kau harus hancur!
Kau harus hancur!
Kau harus hancur!

Fajar Merah mempunyai alasan terhadap perubahan syair atau dihilangkannya beberapa bait yang ada dalam puisi asli kedalam musikalisasi puisi Bunga dan Tembok, dapat dilihat pada bait terakhir yang berbunyi “Di mana pun tirani harus tumbang!” seperti dalam bab II dijelaskan bagaimana cerita puisi Bunga dan Tembok mempunyai makna kritik sosial yang ditunjukkan kepada pemerintah Orde baru, seperti pada bait terakhir tirani disini mempunyai arti kekuasaan yang digunakan sewenang-wenang, maka penyair bermaksud melawan pemerintah Orde Baru dan menginginkan pemerintah Orde Baru mendengar suara rakyat, dan tidak berlaku sewenang-wenang, dan Fajar Merah ingin menghasilkan makna lain terhadap musikalisasi puisi, Musikalisasi puisi Bunga dan Tembok menurut Fajar Merah mempunyai arti perang personal atas diri masing-masing, atau keseimbangan emosional manusia, Fajar Merah mengartikan bunga sebagai sesuatu yang bermakna cinta dan tembok yang bermakna sesuatu yang negatif.

Penulis akan menganalisis syair yang ada dalam musikalisasi puisi Bunga dan tembok berdasarkan analisis struktural, dan analisis semiotik, sebagai berikut:

a. Analisis Struktural puisi

Analisis struktur pada puisi ‘Bunga dan Tembok’ dibatasi tiga unsur yaitu: tema, diksi, dan bunyi. Tema dalam puisi ‘Bunga dan Tembok’ adalah perlawanan kaum buruh atau rakyat kecil yang sebagian haknya dirampas untuk memenuhi kepentingan pemerintah. Diksi dalam puisi ‘Bunga dan Tembok’ didominasi dengan kata-kata yang bermakna konotatif. Bunyi dalam puisi ‘Bunga dan Tembok’ menggunakan bunyi kakafoni, eponi, sajak awal, sajak tengah, sajak dalam, sajak akhir, asonansi, dan aliterasi.

b. Analisis Semiotik

Analisis semiotik puisi ‘Bunga dan Tembok’ karya Wiji Thukul terdiri atas empat bagian yaitu: ketidaklangsungan ekspresi yang meliputi penggantian arti (displacing of meaning). Penggantian arti dalam puisi ‘Bunga dan Tembok’ didominasi dengan penggunaan majas metafora dan sinekdoke. Penyimpangan arti (distorting of meaning) dalam puisi ‘Bunga dan Tembok’ dominan menggunakan ambiguitas dan ironi. Namun ada pula penggunaan majas sinisme dan sarkasme pada puisi tersebut

Bait pertama, “Seumpama bunga”. Simbol Bunga dalam metafora bunga merupakan bagian dari tumbuhan yang mempunyai esensi keindahan, bau yang harum, warna yang cantik, yang jika dirawat dengan baik bisa menghiasi dengan manfaatnya sendiri, bunga mempunyai beragam jenis dan beragam pula kebutuhan masing-masing. Bunga disini diartikan sebagai masyarakat. Baris kedua, “Kami adalah yang tak kau hendaki tumbuh”. Wiji dalam baris kedua mengungkapkan bahwa masyarakat seakan-akan tidak dikehendaki tumbuh atau dalam konteks ini hidup dan mendapatkan haknya. Baris keempat, “Kami adalah yang tak kau hendaki adanya”. Masyarakat bukan hanya tidak dikehendaki tumbuh atau hidup bahkan tidak dikehendaki keberadaannya.

Bait kedua dan keempat, kau disini dimaksudkan untuk penguasa negara atau pemerintah, yang lebih memilih merampas hak masyarakat terkhusus dalam hal pembangunan, masyarakat harus kehilangan tempat tinggal untuk memenuhi kepentingan-kepentingan pemerintah dalam pembangunan infrastruktur, sehingga masyarakat tidak mendapat haknya yang jelas tertuang dalam Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 Ketentuan pasal 28H ayat (1) menjamin bahwa setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat.

Bait ketiga, baris keempat “Kamilah yang rontok di bumi kami sendiri”. Makna ‘rontok’ dalam hal ini berarti gugur karena tidak mendapatkan perlakuan yang layak sebagai masyarakat. Masyarakat harus menyerah kepada keadaan yang memaksa mereka kehilangan haknya.

Bait kelima, baris pertama “Jika kami bunga, engkaulah tembok itu”. Dalam frase ini memperkuat arti ‘Bunga’ sebagai masyarakat dan ‘tembok’ memiliki arti dinding atau sesuatu yang bisa sebagai pembatas atau suatu penghalang, ‘tembok’ sebagai metafor pemerintah. Baris kedua, “T’lah kami sebar biji-biji ditubuhmu” makna ‘biji-biji’ dalam sajak ini adalah bakal tumbuhan berupa pemikiran mengenai perlawanan yang disebar kepada masyarakat agar dapat menuntut haknya kepada pemerintah. Baris ketiga dan keempat, “Suatu saat kami ’kan tumbuh bersama / Dengan keyakinan” dengan harapan ‘biji-biji’ tersebut nantinya akan tumbuh pada masyarakat saat itu dan generasi selanjutnya dengan sebuah keyakinan bahwa suatu saat ‘tembok’ yang menjadi penghalang tumbuhnya ‘bunga’ akan hancur. Pada baris keenam, “Kau harus hancur!” merupakan sebuah harapan masyarakat dapat menghancurkan tirani.

Pada syair dalam musikalisasi puisi terdapat kalimat metafora, metafora adalah ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau langsung dari lambing yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu, atau kalimat metaforis dilakukan sebagai tuturan tidak langsung dan berdasarkan imajinatif penulis.

D.Muatan Kritik sosial dalam Musikalisasi Puisi Bunga dan Tembok karya Wiji Thukul oleh Fajar Merah

Muatan Kritik sosial yang terdapat pada Musikalisasi Puisi Bunga dan tembok terdapat pada Syair atau Puisi, seperti pada analisis syair terdapat metafora pergantian kata atau perumpamaan “Bunga” sebagai masyarakat atau kaum buruh pada saat itu dan “Tembok” sebagai pemerintah pada masa orde baru, Kritik sosial yang terkandung dalam Musikalisasi Puisi Bunga dan Tembok merupakan kritik sosial yang ditunjukkan untuk pemerintah pada masa orde baru yang menjadikan masyarakat kehilangan hak nya, terkhusus dilihat dari pembuatan puisi pada tahun 1987-1988 pemerintah pada saat itu sedang melaksanakan program pembangunan dengan cara mengusur rumah-rumah warga untuk dijadikan lahan industri, dan pembebasan lahan dengan cara merampas tanah penduduk, penyair menyuarakan aspirasinya membantu para korban dengan cara menyerukan pemberontakannya melalui puisi. Seperti tertera pada bab III kritik sosial merupakan suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran atau penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat atau sosial. Kritik sosial yang ada dalam musikalisasi puisi Bunga dan Tembok antara lain :

a.Kritik terhadap penderitaan kaum miskin

Seperti yang tertulis dalam syair Bunga dan tembok yang mempunyai pokok permasalahan mengenai dirampasnya hak-hak akibat penggusuran rumah dan perampasan tanah.

b.Kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah

Kenyataan keadaan yang terjadi didalam syair Bunga dan Tembok sudah tertera bahwa rakyat kecil tidak mendapatkan haknya pemerintah pada saat itu hanya mementingkan kepentingannya tanpa melihat kepentingan rakyat kecil.

c.Kritik terhadap fakta dan kenyataan sosial yang terjadi dimasyarakat.

Dapat dilihat pada tahun dibuatnya puisi kisaran tahun 1987-1988 yaitu terjadinya terjadinya program pembangunan yang mengakibatkan terjadinya pengusuran rumah dan perampasan tanah untuk pembangunan industri.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis musik yang telah dilakukan penulis, musikalisasi puisi berjudul Bunga dan Tembok karya Wiji Thukul oleh Fajar Merah terdiri dari analisis struktur musik yang terdiri dari:

- A. Analisis bentuk musik : dalam musikalisasi puisi Bunga dan Tembok bentuk lagu terdapat 3 bagian bagian A, B dan C .
- B. Kalimat musik : terdapat kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban, dapat dilihat kalimat pertanyaan terdapat pada birama 5-9, 17-20, 56-60, 63-68, dan terdapat kalimat jawaban pada birama 10-14, 21-24, 60-63, 68-73.
- C. Motif lagu : terdapat motif pada setiap bagian, Pada bagian A motif 1, motif 2, motif pengulangan dari motif 1, motif variasi dari motif 2. Pada bagian B terdapat 3 motif, motif 1, motif 2, motif 3, variasi motif 1, variasi motif 2, variasi motif 3. Pada bagian C terdapat 3 motif, motif 1, motif 2, motif 3, Pada bagian c2 terdapat 2 motif, motif 1, motif 2

Berdasarkan analisis musik populer terdapat *introduction, verse, Chorus, Outro*

2. Muatan kritik sosial yang terkandung dalam musikalisasi puisi Bunga dan Tembok karya Wiji Thukul oleh Fajar merah terdapat pada syair atau puisi yang dipakai dalam musikalisasi puisi Bunga dan Tembok, pada analisis syair terdapat metafora pergantian kata atau perumpamaan “Bunga” sebagai masyarakat atau kaum buruh pada saat itu dan “Tembok” sebagai pemerintah pada masa orde baru, Kritik sosial yang terkandung dalam Musikalisasi Puisi Bunga dan Tembok merupakan kritik sosial yang ditunjukkan untuk pemerintah pada masa orde baru yang menjadikan masyarakat kehilangan hak nya, terkhusus dilihat dari pembuatan puisi pada tahun 1987-1988 pemerintah pada saat itu sedang melaksanakan program pembangunan dengan cara mengusur rumah-rumah warga untuk dijadikan lahan industri, dan pembebasan lahan dengan cara merampas tanah penduduk. kritik sosial yang terkandung berupa kritik terhadap penderitaan kaum miskin, kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah, kritik terhadap fakta dan kenyataan sosial yang terjadi dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dadang Supardan (2009). *Pengantar Ilmu Sosial*, Yogyakarta : Bumi Aksara
- Karl-Edmund Prier SJ (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Litugi
- M.Jazuli (2014) *Sosiologi Seni Edisi 2 : (Pengantar dan Model Studi Seni)* Yogyakarta : Graha Ilmu
- Pradopo, Rachmat Djoko(1997). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko(2003). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Seri Buku Saku Tempo. (2017). *Wiji Thukul : Teka-teki Orang Hilang*. Jakarta : Gramedia
- Thukul, Wiji (2004). *Aku Ingin Jadi Peluru : Kumpulan Puisi*. Magelang : Indonesiatera